

PENINGKATAN PERSAINGAN KEKUATAN MILITER DI KAWASAN

Rizki Roza

7

Abstrak

Buku putih pertahanan Jepang menyatakan bahwa pertumbuhan kekuatan militer China lebih berbahaya daripada Korea Utara yang mengembangkan rudal dan senjata nuklir. Berdasarkan persepsi ancaman tersebut Jepang memacu pembangunan kekuatan militernya, termasuk dengan meningkatkan belanja militer secara signifikan. Tulisan ini menggambarkan dinamika perimbangan kekuatan yang mungkin terjadi sebagai akibat peningkatan kekhawatiran Jepang terhadap pertumbuhan militer China. Kenaikan belanja militer China yang lebih besar dari pertumbuhan ekonominya, meningkatnya kehadiran kekuatan militer China di berbagai wilayah, serta penguasaan teknologi militer mutakhir China merupakan sebagian faktor yang menyebabkan kekhawatiran Jepang. Kondisi ini direspons Jepang dengan juga memacu pembangunan kekuatan militernya. Pembangunan kekuatan militer antara kedua negara yang dilandasi sikap saling curiga dikhawatirkan berpotensi memicu perlombaan senjata di kawasan dan mengganggu perdamaian dan stabilitas kawasan. DPR bersama pemerintah perlu mendorong negara-negara di kawasan untuk meningkatkan forum-forum dialog dan kerja sama agar tercipta sikap saling percaya demi menjaga perdamaian dan stabilitas kawasan.

Pendahuluan

Jepang baru saja merilis buku putih pertahanan pada 27 September lalu. Dokumen strategis ini perlu mendapat perhatian, tidak hanya karena Jepang merupakan salah satu kekuatan militer yang signifikan di kawasan, tetapi juga karena terdapat perubahan penting persepsi ancaman Jepang. Dalam dokumen tersebut, Jepang menyatakan China telah tumbuh sebagai kekuatan yang lebih mengancam keamanannya, lebih berbahaya daripada Korea Utara yang mengembangkan senjata nuklir.

Persepsi ancaman kemudian menjadi landasan Jepang untuk memacu pembangunan kekuatan militernya.

Persepsi ancaman yang disampaikan oleh Jepang perlu dicermati oleh Indonesia, termasuk oleh DPR. Setiap dinamika kekuatan militer Jepang akan mempengaruhi perimbangan kekuatan dan stabilitas keamanan di kawasan. Tulisan singkat ini akan menggambarkan dinamika perimbangan kekuatan yang mungkin terjadi di kawasan sebagai akibat perubahan persepsi ancaman Jepang. Tulisan ini akan menguraikan lebih dahulu arti penting buku putih



pertahanan bagi stabilitas kawasan. Dengan memahami pentingnya mencermati buku putih pertahanan Jepang dan mengetahui dinamika perubahan perimbangan kekuatan, diharapkan tulisan singkat ini dapat menjadi petunjuk awal bagi DPR untuk membicarakan dengan pemerintah langkah yang tepat bagi Indonesia untuk merespon perkembangan tersebut.

Nilai Strategis Buku Putih Pertahanan Jepang

Buku putih pertahanan atau dokumen strategis lainnya yang serupa pada umumnya mencakup uraian kepentingan nasional, identifikasi ancaman, kebijakan atau strategi pertahanan untuk mencapai kepentingan nasional, dan kebijakan untuk menghadapi ancaman dan tantangan keamanan. Selain untuk menjadi pedoman pemerintah, dokumen ini juga sebagai bentuk transparansi bagi negara lain. Dokumen strategis semacam ini diharapkan dapat menekan sikap saling curiga antarnegara atas kebijakan atau aktivitas militer satu sama lain, menghindari kondisi *security dilemma*, dan mencegah *arms race*.

Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe merilis *Defense of Japan* 2019 pada 27 September 2019 dengan beberapa perubahan penting dibanding buku putih pertahanan Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Korut selama beberapa tahun terakhir telah dianggap sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keamanan Jepang, terutama karena mengembangkan rudal dan hulu ledak nuklir. Stabilitas di Semenanjung Korea sejak lama selalu menjadi kekhawatiran Jepang. Sejak awal tahun 2018 ketegangan Semenanjung Korea terus mereda dan Korut juga sudah tidak lagi

melakukan uji coba senjata nuklir dan rudal dalam periode tersebut, namun pada buku putih pertahanan 2018 Tokyo menyatakan senjata nuklir dan rudal Korut sebagai ancaman terbesar.

Jepang saat ini juga tengah memberi perhatian khusus terhadap serangkaian uji coba rudal yang baru-baru ini digelar Korut. Otoritas Jepang meyakini bahwa Korut sedang mengembangkan hulu ledak baru dan rudal balistik jarak pendek terbaru yang akan mampu menembus sistem pertahanan rudal yang kini melindungi wilayah Jepang. Meskipun terdapat kekhawatiran sistem pertahanan Jepang menjadi rentan terhadap persenjataan baru Korut, buku putih pertahanan 2019 Jepang tidak lagi menempatkan Korut sebagai ancaman terbesar.

Perubahan signifikan yang perlu mendapat perhatian dari buku putih pertahanan 2019 Jepang adalah China untuk pertama kalinya dianggap sebagai ancaman yang lebih besar bagi keamanan Jepang daripada Korut. Jepang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang membuat Jepang semakin khawatir terhadap China adalah peningkatan belanja militer China yang terus meningkat (pada Maret 2019, target kenaikan anggaran pertahanan sebesar 7.5 persen untuk tahun 2019). Kenaikan ini lebih rendah dari kenaikan tahun sebelumnya, tetapi masih melampaui target pertumbuhan ekonominya. Akan terjadi kenaikan sekitar 177 miliar dolar AS dibanding tahun 2018 (*Defense of Japan* 2019), lebih dari tiga kali lipat anggaran Jepang. Dengan anggaran militer yang tinggi, China telah tumbuh menjadi kekuatan militer yang tangguh yang didukung persenjataan mutakhir dan memiliki jangkauan luas. Penggelaran aset militer China, udara, dan laut di Pasifik Barat dan melalui Selat Tsushima ke Laut

Jepang dengan frekuensi yang lebih besar juga menjadi dasar kekhawatiran Jepang. Kehadiran kekuatan China di Laut China Selatan dan sekitar Taiwan juga terus meningkat.

Buku putih pertahanan Jepang 2019 dengan tegas dan transparan mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kekuatan militer negara tertentu. Kejelasan posisi Jepang ini penting untuk dipahami negara-negara terkait, termasuk negara-negara yang berkepentingan atas perdamaian dan stabilitas kawasan. Buku putih pertahanan Jepang semestinya menjadi landasan negara-negara tersebut, termasuk Indonesia, untuk melakukan kalkulasi kekuatan militer dan menyusun kebijakan dan strategi pertahanan serta mengambil langkah-langkah yang dapat menjaga perdamaian dan stabilitas kawasan.

Penguatan Militer Jepang

Berdasarkan kalkulasi ancaman keamanan sebagaimana yang diuraikan dalam buku putih pertahanannya, Jepang juga menaikkan anggaran pertahanan untuk meningkatkan kesiapannya merespons ancaman tersebut. Dalam 7 tahun terakhir, belanja pertahanan Jepang telah mengalami peningkatan 10% untuk mengimbangi pertumbuhan militer China dan Korut. Tahun ini, untuk meningkatkan kekuatannya, kenaikan belanja pertahanan yang diusulkan Jepang mencapai 5,32 triliun yen atau 1,2 persen. Anggaran yang diajukan mencapai 50,3 miliar dolar AS atau setara dengan 713,7 triliun rupiah (www.japantimes.co.jp). Kenaikan anggaran pertahanan Jepang bahkan menyebabkan pemotongan anggaran sektor lainnya sehingga mendapat kritik di dalam negeri.

Kenaikan anggaran pertahanan Jepang antara lain untuk pembelian sejumlah jet siluman, rudal pencegat buatan AS, dan peralatan lainnya. Upaya peningkatan kemampuan di *domain* baru seperti luar angkasa, siber, dan spektrum elektromagnetik juga menjadi bagian kenaikan anggaran tersebut. Kementerian Pertahanan Jepang berencana mengalokasikan 4 miliar yen atau setara dengan Rp536,7 miliar untuk program studi penggunaan gelombang elektromagnetik guna mengganggu komunikasi pasukan lawan. Jepang juga akan membentuk tim misi luar angkasa yang akan memastikan kemampuan pertahanan Jepang di luar angkasa.

Perubahan penting yang akan dihasilkan dari kenaikan anggaran pertahanan Jepang adalah pengajuan 115,6 miliar yen untuk pembelian sembilan pesawat tempur siluman F-35 Lockheed Martin, termasuk enam unit yang mampu melakukan pendaratan vertikal agar dapat dioperasikan dari kapal induk Jepang, termasuk pengembangan jet tempur buatan Jepang. Dalam 10 tahun ke depan, Jepang berencana untuk mengakuisisi 147 unit F-35s, yang merupakan kelanjutan dari kebijakan kontroversial sebelumnya.

Pada akhir tahun 2018, Jepang telah menyampaikan rencananya untuk mengkonversi dua unit kapal induknya agar mampu mengangkut jet tempur. Ini akan menjadi kapal induk pertama Jepang setelah 80 tahun. Pada masa Perang Dunia II, Angkatan Laut (AL) Jepang merupakan salah satu yang terkuat di dunia karena didukung oleh 6 unit kapal induk. Setelah PD II berakhir dan kekuatan militer Jepang dibatasi hanya

untuk kebutuhan pertahanan, AL Jepang hanya dimungkinkan untuk memiliki kapal induk untuk angkut helikopter. Keputusan Jepang tersebut mendapat kritik dari Korsel, Korut, dan China, bahkan dari dalam negeri.

Langkah pembangunan kekuatan militer Jepang ini bertujuan untuk memperluas proyeksi kekuatan Jepang. Dengan kapal induk yang didukung oleh pesawat tempur mutakhir, militer Jepang akan memiliki jangkauan operasi yang lebih jauh dari daratan. Pertumbuhan dan perluasan peran militer Jepang ini dapat memicu kekhawatiran negara-negara di kawasan. Beberapa negara seperti Korsel dan China, sering mengkritik langkah penguatan militer di bawah PM Abe yang dianggap telah melanggar konstitusi Jepang. Peningkatan kekuatan Jepang dapat mendorong negara lainnya untuk mengambil langkah serupa yang dapat merusak stabilitas kawasan.

Respons China

Pernyataan Jepang bahwa China tumbuh sebagai ancaman keamanannya melalui buku putih pertahanan sesungguhnya bukan hal baru. Merespons pandangan tersebut, China juga telah berulang kali menyatakan keberatannya terhadap buku putih pertahanan Jepang, terutama sejak era pemerintahan PM Shinzo Abe. Pada 2013 misalnya, Kementerian Luar Negeri China menyampaikan kemarahannya karena buku putih pertahanan Jepang menyebut China tidak transparan dalam memaparkan kekuatan militernya dan memosisikan China sebagai negara yang mengancam

eksistensi negara lain di Asia. Buku putih pertahanan Jepang pada tahun-tahun selanjutnya lebih memberi penekanan pada kehadiran militer China yang dianggap perlu diwaspadai di wilayah sengketa Laut China Timur dan Laut China Selatan. Otoritas China menganggap Jepang sedang menyuarakan permusuhan serta membangkitkan masalah antara China dan negara-negara tetangganya.

Menyatakan China lebih berbahaya dari Korut dalam buku putih pertahanan 2019, sementara di sisi lain Jepang dan China juga banyak membangun kerjasama di berbagai bidang tampaknya semakin mengecewakan China. Atas buku putih pertahanan Jepang yang baru saja dirilis, juru bicara Kementerian Luar Negeri China Geng Shuang menyatakan bahwa Jepang telah membuat tuduhan yang tidak benar terhadap pertumbuhan dan aktivitas normal militer China. Menurut Geng Shuang, Jepang seharusnya membantu meningkatkan sikap saling percaya antara kedua negara dan menjaga keamanan dan stabilitas kawasan. Bagi China, peningkatan kekuatan militernya merupakan sesuatu yang normal seiring dengan pertumbuhan ekonominya.

Sejak tahun 2018, China setiap dua tahun juga meluncurkan buku putih pertahanan sebagai upayanya menunjukkan transparansi kebijakan dan menyampaikan pesan bahwa China cinta perdamaian. Melalui buku putih pertahanannya, China selalu menegaskan bahwa upaya menyatukan kembali Taiwan dengan China serta penanganan separatisme di Tibet dan Xinjiang merupakan prioritas utama pembangunan kekuatan militernya. China juga menyatakan langkah AS, Jepang, dan Australia untuk memperkuat

kehadiran militer dan aliansi mereka di Asia Pasifik telah membawa ketidakpastian di kawasan tersebut. China juga menganggap sistem pertahanan rudal AS di Korsel telah merusak keseimbangan strategis kawasan.

Pandangan China terhadap lingkungan strategis terkini juga dapat dipahami melalui buku putih pertahanan 2019 China, *China's National Defense in the New Era*. Posisi China ini tidak dapat dipisahkan dari dokumen strategis AS, yaitu *National Security Strategy 2017* dan *National Defense Strategy 2018*. Kedua dokumen strategis AS tersebut menyatakan China sebagai sasaran utama penguatan militer AS dan menyebut China sebagai pesaing strategis utama bagi AS. Buku putih pertahanan China merupakan respons langsung terhadap perubahan strategi AS yang disampaikan dalam dokumen strategis AS, yaitu dari fokus terhadap kontra terorisme dan ekstrimisme menjadi kompetisi dan kemungkinan konflik dengan China dan Rusia. Ini mempertegas bahwa AS dan China merupakan dua adidaya yang sedang berkompetisi.

Kekhawatiran Jepang terhadap pertumbuhan pesat kekuatan militer China yang diungkapkan secara terbuka dalam beberapa tahun terakhir, perubahan strategi AS yang menempatkan China sebagai sasaran utama penguatan militer AS, dan sikap China yang menyatakan pertumbuhan militernya berlangsung wajar, yang diikuti peningkatan signifikan belanja pertahanan masing-masing negara tersebut, merupakan kondisi yang perlu dicermati oleh negara-negara di kawasan. Upaya masing-masing negara untuk transparan ternyata belum menghasilkan sikap saling percaya, melainkan mendorong terjadinya persaingan kekuatan militer. Peningkatan persaingan

kekuatan militer di antara ketiga kekuatan besar ini akan melahirkan ketimpangan kekuatan yang sangat besar, terutama di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur. Kondisi ini dapat mendesak negara-negara lainnya untuk merespons dengan turut memacu pembangunan kekuatan militernya. Sikap saling curiga antarnegara di kawasan pun akan meluas, sehingga merusak perdamaian dan stabilitas kawasan.

Penutup

Buku putih pertahanan atau dokumen strategis serupa semestinya menjadi landasan untuk meredam sikap saling curiga antara negara. Buku putih pertahanan Jepang yang secara terbuka menyatakan China sebagai sumber ancaman justru melahirkan kecaman dari Beijing, dan tidak meredam laju pertumbuhan kekuatan militer China. Upaya Jepang membangun kekuatan militer untuk merespons China telah melahirkan kekhawatiran baru terhadap Jepang dari negara-negara tertentu di kawasan, seperti Korea Selatan. Di sisi lain, China tidak hanya mengecam pandangan Jepang, tetapi China juga secara terbuka menyatakan bahwa pembangunan kekuatan militernya antara lain untuk merespons peningkatan kehadiran militer AS, bersama Jepang dan Australia di Asia Pasifik. Dengan kata lain, kawasan ini sedang menyaksikan peningkatan persaingan kekuatan militer, terutama antara China dengan Jepang dan negara-negara sekutunya. Jika tidak dikelola dengan baik, sikap saling curiga yang diikuti dengan pembangunan kekuatan militer tersebut akan meluas dan merusak perdamaian dan stabilitas kawasan.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa dibutuhkan usaha lebih besar untuk membangun sikap saling percaya antar-kekuatan besar di kawasan. Indonesia, baik DPR maupun Pemerintah,

bersama negara-negara sahabat perlu mengintensifkan forum-forum kerja sama dan dialog yang dapat meningkatkan sikap saling percaya di kawasan. Upaya-upaya bersama untuk menciptakan kondisi kondusif agar sengketa-sengketa yang ada di kawasan dapat segera diselesaikan juga perlu terus ditingkatkan, termasuk oleh DPR melalui forum-forum kerja sama antarparlemen.

Referensi

“Japan Ministry of Defense, Defense of Japan 2019,” https://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/pdf/2019/DOJ2019_Full.pdf diakses 30 September 2019.

“Japan ranks China a bigger threat than nuclear-armed North Korea”, <https://www.abc.net.au/news/2019-09-27/japan-promotes-china-as-bigger-threat-than-nuclear-armed-north/11554880> diakses 30 September 2019.

“Japan sees N Korea missile, China space activity as threat”, https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/japan-sees-nkorea-missile-china-space-activity-as-threat/2019/09/26/52bc6df2-e0ce-11e9-be7f-4cc85017c36f_story.html diakses 1 Oktober 2019.

“Japan seeks record ¥532 trillion defense budget with new focus on space and cyberspace”, <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/08/30/national/japan-record-defense-budget-space-cyberspace/#.XZ1WIHjVKUk> diakses 30 September 2019.

Scott N. Romaniuk and Tobias Burgers (2018). Is China Fueling an East Asian Arms Race?, <https://thediplomat.com/2018/11/is-china-fueling-an-east-asian-arms-race/>, diakses 1 Oktober 2019.



Rizki Roza
rizki.roza@dpr.go.id

Rizki Roza, S.Ip., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2003 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional Universitas Indonesia pada tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda bidang Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: “Confidence Building Measures dan Program nuklir Iran” (2010); “Konflik Laut China Selatan dan implikasinya terhadap modernisasi militer” (2013); dan “Kerjasama internasional dan Peran industri sipil dalam industri pertahanan” (2013)

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.